



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK BATIK TAMAN BATIK JUMPUT DI KALURAHAN SITIMULYO, KAPANEWON PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL

EMPOWERING WOMEN THROUGH THE TAMAN BATIK JUMPUT BATIK GROUP IN SITIMULYO, PIYUNGAN, BANTUL DISTRICT

Octavia Rizqi Yulinar¹, Fransisca Winarni²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 31-01-24

Diperbaiki 01-02-24

Disetujui 02-02-24

Kata Kunci:

Pemberdayaan perempuan,
Kemiskinan, Kesejahteraan

Keywords: *Women's Empowerment, Poverty, Welfare*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput di Kalurahan Sitimulyo serta faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan perempuan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput mampu menyadarkan dan mengembangkan keterampilan batik jumput melalui kelompok batik Taman Batik Jumput pada perempuan di Kalurahan Sitimulyo. Pemberdayaan perempuan dianalisis dengan menggunakan 3 tahapan meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Tahap penyadaran tokoh masyarakat Kalurahan Sitimulyo mampu menyadarkan perempuan dengan memberi wawasan dan keterampilan membuat batik jumput. Pada tahap pengkapasitasan perempuan Kalurahan Sitimulyo mampu mengembangkan batik jumput dengan membentuk kelompok batik. Tahap pemberian daya memberikan peluang untuk memasarkan hasil karya batik jumput. Terdapat faktor pendorong pemberdayaan perempuan yaitu perempuan Kalurahan Sitimulyo antusias diberikan kegiatan pemberdayaan perempuan dan faktor penghambatnya yaitu anggaran dan waktu yang terbatas.

ABSTRACT

This research aims to explain women's empowerment through the Taman Batik Jumput batik group in Sitimulyo Village as well as the factors that encourage and inhibit women's empowerment. This research uses a qualitative descriptive research design with data collection through observation, documentation and interviews. The research results show that empowering women through the Taman Batik Jumput batik group is able to raise awareness and develop jumput batik skills through the Taman Batik Jumput batik group among women in Sitimulyo District. Women's empowerment is analyzed using 3 stages including the awareness stage, capacity building stage, and empowerment stage. The awareness stage for community leaders in Sitimulyo Village was able to make women aware by providing insight and skills in making jumput batik. At the capacity building stage, the women of Sitimulyo Village were able to develop jumput batik by forming a batik group. The empowerment stage provides an opportunity to market Jumput batik work. There are factors driving women's empowerment, namely women from Sitimulyo Village are enthusiastic about being given women's empowerment activities and inhibiting factors, namely limited budget and time.

1. Pendahuluan

Kemiskinan tampaknya masih menjadi masalah yang cukup mendapat perhatian. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan persentase penduduk miskin di Kabupaten Bantul pada tahun 2022 sebesar 12,27%, Kota Yogyakarta memiliki persentase sebesar 6,62%, Kabupaten Sleman memiliki persentase sebesar 7,74%, Kabupaten Kulonprogo memiliki persentase sebesar 16,39% dan Kabupaten Gunungkidul memiliki persentase sebesar 15,86% (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa persentase kemiskinan di Kabupaten Bantul berada di urutan ketiga dari lima Kota/Kabupaten di Provinsi D.I.Yogyakarta. Pada permasalahan ini, salah satu penyumbang angka kemiskinan adalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2021 sebesar 6.202 jiwa tamatan SD, 7.487 jiwa tamatan SMP, 8.738 tamatan SMA dan 1.648 jiwa untuk tamatan perguruan tinggi. Dalam angka ini, penduduk dengan tingkat pendidikan SMA/K lebih besar menyumbang angka pengangguran terbuka dibandingkan penduduk dengan tingkat pendidikan lainnya (Profil Daerah Kabupaten Bantul, 2022). Sementara itu, Kabupaten Bantul memiliki populasi penduduk sebesar 998.647 jiwa dengan populasi laki-laki berjumlah 497.175 jiwa dan perempuan berjumlah 501.472 jiwa pada tahun 2021. Kabupaten Bantul terbagi menjadi 17 Kapanewon, 75 Kalurahan, 933 Dusun (dpmpt.bantulkab.go.id, 2022). Dengan populasi yang besar yang masih memiliki angka kemiskinan yang tinggi, Kabupaten Bantul berupaya mengembangkan potensi setiap daerah yang dimilikinya untuk menekan angka kemiskinan.

Kabupaten Bantul mengatasi permasalahan kemiskinan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga masyarakat miskin menjadi lebih produktif (Profil Daerah Kabupaten Bantul, 2022). Pemberdayaan menjadi solusi alternatif dalam pengentasan kemiskinan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. (Robbani & Ekawaty, 2019). Namun seiring berjalannya waktu pemberdayaan masyarakat kini diprioritaskan untuk kalangan perempuan, karena kualitas hidup perempuan yang rendah dan ketertinggalan perempuan khususnya di daerah pedesaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan pada tahun 2022 untuk laki-laki sebesar 9,40%, sementara perempuan sebesar 9,68% (Badan Pusat Statistik Provinsi, 2023).

Selain itu, rata-rata upah di pedesaan pada provinsi DI Yogyakarta menunjukkan laki-laki mendapatkan rata-rata upah sebesar Rp. 2.126.576, sedangkan perempuan sebesar Rp. 1.680.494 (Badan Pusat Statistik Provinsi, 2023). Pada kasus perempuan dengan peran ganda ini ditemukan bahwa rumah tangga miskin yang dikepalai perempuan lebih banyak tinggal di desa dengan persentase sebesar 15,21% dibanding yang tinggal di kota dengan persentase sebesar 14,92% (DP3AP2 DIY, 2021). Masih banyak ditemukan budaya patriarki di pedesaan yang menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan harus membantu meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan perempuan.

Apabila perempuan tidak secara khusus terlibat dalam pengentasan kemiskinan dan analisis gender guna memeriksa akar penyebab kemiskinan, maka

program penanggulangan kemiskinan tidak akan menjangkau sebagian besar perempuan yang memiliki akses terbatas ke layanan publik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2016). Pemberdayaan perempuan hadir sebagai upaya memberdayakan diri dengan kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh perempuan (Purnamawathi, 2019:122). Pemberdayaan perempuan tidak hanya memberdayakan perempuan yang belum memiliki keterampilan saja, melainkan mampu mengembangkan keterampilan perempuan yang telah memiliki daya namun terbatas untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Sehingga perempuan tersebut dapat mengembangkan hingga mencapai kemandirian. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2015 diketahui sekitar 52 juta pelaku UKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60% usaha dijalankan oleh perempuan (Robbani & Ekawaty, 2019).

Keterampilan atau potensi dalam pemberdayaan perempuan dapat mengembangkan dan menghasilkan produk dari berbagai macam sektor. Ketua program W20, Hadriani Uli Silalahi dalam persnya mengatakan bahwa saat ini peran perempuan di desa memiliki pengaruh besar dalam pembangunan khususnya untuk menggerakkan sektor UMKM dan pariwisata (Antara News, 2022). Sehubungan dengan pemaparan tersebut, perempuan dapat membantu mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan angka kesejahteraan melalui sektor kewirausahaan, UMKM, dan pariwisata.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 166 Tahun 2014 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan yang berisi penegasan program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha serta masyarakat melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan UMKM, dan program-program lainnya berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih sejahtera. Sitimulyo merupakan salah satu desa/kalurahan yang ada di Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul. Penduduk di Kalurahan Sitimulyo rata-rata memiliki tingkat pendidikan SMA/K. Selain itu, penduduk di desa/kalurahan tersebut rata-rata berprofesi buruh, tukang berkeahlian khusus dan penduduk perempuan di desa/kalurahan tersebut rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menimbulkan ibu rumah tangga di Kalurahan Sitimulyo berkeinginan lebih berkembang dan maju untuk memperbaiki tingkat pendapatan ekonomi keluarga.

Adanya permasalahan tersebut menimbulkan salah satu tokoh masyarakat di Kalurahan Sitimulyo yang berkeinginan untuk memberikan keterampilan melalui pelatihan kepada ibu rumah tangga. Proses pembuatan jumputan sederhana dan mudah, tidak menggunakan canting dan malam (Asmarani et al., 2021). Selain itu, motif jumputan diminati semua kalangan karena motifnya yang sederhana namun terdapat keunikan disetiap motifnya. Motif jumputan ini menjadi pilihan untuk dipakai sebagai pakaian harian dengan mengusung trend berkain di kalangan anak muda (Hudah, 2022). Kelompok Batik Taman Batik Jumput memiliki tujuan untuk memberikan wawasan agar setiap anggotanya kreatif, mandiri, dan berkarya. Sehingga ibu rumah tangga yang menjadi anggota kelompok batik tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup mereka sekaligus meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Pada beberapa penelitian, penelitian tentang pemberdayaan perempuan telah banyak dilakukan. Dalam penelitian tersebut membahas tentang proses pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Faiqoh, 2019; Fitriana, 2016). Selain itu, terdapat penelitian tentang modal sosial kelompok batik yang berguna untuk mempertahankan eksistensi kelompok batik tersebut yang telah secara turun temurun dilakukan dan berguna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Ekasari, 2019). Pada penelitian tersebut peneliti hanya menyoroti pemberdayaan perempuan yang ada pada suatu kelompok batik saja, sehingga peneliti akan membahas mengenai pemberdayaan perempuan dalam kelompok batik serta faktor pendorong dan penghambat saat melakukan pemberdayaan perempuan. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Taman Batik Jumput di Kalurahan Sitimulyo Kapanewon Piyungan Kabupaten Bantul” dan bertujuan untuk menjelaskan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik taman batik jumput di Kalurahan Sitimulyo serta untuk menghasilkan luaran penelitian dapat memberi kontribusi laporan penelitian yang hasilnya dapat dikembangkan lebih lanjut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian yang diteliti berkaitan dengan kondisi terkini dan peristiwa yang relevan saat ini. Penelitian menggunakan metode ini bertujuan untuk mempelajari suatu kondisi atau situasi yang terjadi pada masyarakat (Arikunto, 2014). Berdasarkan metode penelitian tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan tentang pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik taman batik jumput di Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul serta faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini mengambil data di RT 01 Kalurahan Sitimulyo, Taman Batik Jumput Sitimulyo dan Lembaga Desa Mandiri Budaya. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena penduduk perempuan di lokasi tersebut rata-rata memiliki profesi sebagai ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMA/K dan memiliki usia yang masih produktif. Sementara itu waktu penelitian akan dilaksanakan pada Juni 2022 sampai April 2023. Waktu tersebut dibutuhkan peneliti selama pengambilan data di lapangan dari observasi hingga wawancara.

Penentuan narasumber sesuai orang yang paham dengan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik taman batik jumput di Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

- a. Ibu Sutriyati sebagai Ketua kelompok Batik Taman Batik Jumput
- b. Ibu Rukini sebagai Tokoh Masyarakat yang memberikan keterampilan batik jumput
- c. Ibu Sutriyati sebagai Kepala Desa Prima/Lembaga Desa Mandiri
- d. Ibu Winarsih sebagai masyarakat atau partisipan pemberdayaan perempuan batik jumput

- e. Ibu Sri sebagai sebagai masyarakat atau partisipan pemberdayaan perempuan batik jumput
- f. Ibu Sumarni sebagai masyarakat atau partisipan pemberdayaan perempuan batik jumput

Sumber data penelitian merupakan orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan dokumen-dokumen yang dianggap penting. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Moleong, 2017:112). Berdasarkan jenisnya, sumber data penelitian kualitatif terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau berupa perekam video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan data primer untuk memperoleh informasi langsung tentang pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik taman batik jumput di Kalurahan Sitimulyo serta faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui tokoh masyarakat yang memberdayai perempuan Kalurahan Sitimulyo, kepala desa prima Sitimulyo, ketua kelompok batik taman batik jumput serta masyarakat atau partisipan pemberdayaan perempuan. Kemudian, Sumber data sekunder dijadikan peneliti sebagai saran pendukung dari data primer. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan informan. Data sekunder berupa jurnal terkait pemberdayaan perempuan, peraturan atau undang-undang, website Kalurahan Sitimulyo, desa prima Sitimulyo serta kelompok batik Taman Batik Jumput. Peneliti menggunakan data eksternal yang berasal dari media massa seperti jurnal dan foto-foto yang ada di kelompok batik Taman Batik Jumput. Dokumen yang diambil mampu menunjang data penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput di Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul.

Teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif antara lain, uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji obyektivitas (Sugiyono, 2019). Peneliti dalam penelitian ini mengambil uji kredibilitas sebagai tahap uji keabsahan data untuk pembuktian atas data dan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data dimana diperlukan pembuktian data dengan menggunakan sesuatu diluar data tersebut, atau perbandingan data. Kemudian dilakukan teknik analisis data dimulai oleh reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut:

- a. Teknik Observasi
Observasi adalah teknik pengumpulan data yang berguna sebagai penghimpun data penelitian, lalu data tersebut dikaji oleh peneliti (Bungin, 2015). Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat yang hanya melakukan fungsi pengamatan.
- b. Teknik Wawancara

Wawancara atau Interview adalah proses pengambilan data atau keterangan dengan cara tanya-jawab yang dilakukan bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tokoh masyarakat yang memberdayai perempuan Kalurahan Sitimulyo, kepala desa prima Sitimulyo, ketua kelompok batik taman batik jumput serta masyarakat atau partisipan pemberdayaan perempuan..

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode ini berinti untuk menggali data historis (Moleong, 2017:189). Dalam penelitian ini, dokumen penunjang yang digunakan antara lain Profil Kalurahan Sitimulyo serta kelompok batik taman batik jumput Kalurahan Sitimulyo menggunakan data eksternal yang berasal dari media massa seperti jurnal dan foto-foto yang ada di Kelompok Batik Taman Batik Jumput

Teknik analisis data merupakan tahapan lanjutan dimana data direfleksikan secara terus-menerus hingga tahap penyimpulan penelitian (Creswell, 2016). Teknik analisis data dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap menggali dan menghimpun data hasil observasi, hasil wawancara, dan beragam dokumen yang dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian dan lainnya. Adapun pengamatan dan proses wawancara dilaksanakan di Kalurahan Sitimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul dan Desa Prima Sitimulyo dengan menambahkan data dari dokumentasi sebagai sarana pendukung.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap penggolongan, penajaman, pengarahannya dan pembuangan data yang tidak diperlukan dan pengorganisasian data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Mills & Gay, 2006). Peneliti mereduksi data secara merangkul dengan terstruktur dan memilah data yang diperoleh pada penelitian ini.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan (Mills & Gay, 2006). Peneliti menyajikan data secara naratif dengan menjabarkan pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik taman batik jumput di Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul serta faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan perempuan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap pengumpulan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2019:329). Peneliti menyajikan dan mereduksi data sehingga informasi yang dipaparkan sesuai dengan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang cukup mendapat perhatian. Berbagai upaya dikerahkan untuk mengentas kemiskinan, salah satu program yang paling alternatif adalah pemberdayaan yang melibatkan masyarakat. Pemberdayaan perempuan dapat berupa mengembangkan keterampilan atau potensi yang dapat menghasilkan di berbagai sektor seperti perdagangan yaitu UMKM. Dalam pelaksanaan pemberdayaan dapat diarahkan pada pengembangan pemberdayaan melalui perdagangan dengan menggunakan sistem industri rumahan. Industri rumahan tersebut nantinya sekaligus dapat mengangkat UMKM suatu daerah tersebut.

Perempuan Kalurahan Sitimulyo dengan profesi terbesar sebagai ibu rumah tangga yaitu 1.396 jiwa, dimana tidak memiliki pendapatan darimana pun. Hal tersebut dikarenakan, ibu rumah tangga masih mengandalkan suami/kepala keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan penting lainnya. Sedangkan, untuk memenuhi kebutuhan hal tersebut dirasa belum mampu tercukupi dikarenakan pekerjaan kepala keluarga mereka hanya sebatas buruh/tukang berkeahlian khusus dengan pendapatan sebesar Upah Minimum Kota/Kabupaten Kabupaten Bantul. Hal tersebut juga menimbulkan permasalahan lain dikarenakan keluarga tersebut masih memiliki tanggungan yang besar yaitu anak-anak mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Adanya permasalahan tersebut, ibu rumah tangga menginginkan memiliki keterampilan untuk mengembangkan potensi. Potensi tersebut nantinya dapat menjadi jalan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi ibu rumah tangga. Selain itu, ibu rumah tangga di Kalurahan Sitimulyo juga menginginkan kegiatan yang positif yang dapat meningkatkan produktivitas sehari-hari. Pekerjaan segala usia. Namun, Ibu Rumah Tangga tersebut tidak mengerti harus menggali potensi keterampilan seperti apa dan dimana. Melihat antusias ini, salah satu tokoh masyarakat di Kalurahan Sitimulyo menanggapi permasalahan yang terjadi dengan memberikan penyadaran berupa wawasan dan pelatihan keterampilan berupa membuat jumput untuk meningkatkan kualitas hidup ibu rumah tangga tersebut.

Pada tahun 2015, ibu rumah tangga di Kalurahan Sitimulyo melalui salah satu tokoh masyarakat mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan batik jumput. Kegiatan tersebut mempengaruhi pola pikir ibu rumah tangga menjadi lebih berwawasan dan terampil. Adanya kegiatan tersebut mampu menghasilkan kelompok batik yang bernama kelompok batik Taman Batik Jumput. Melalui kelompok batik Taman Batik Jumput, ibu rumah tangga dapat mengembangkan keterampilan membuat jumput, mendapatkan relasi yang dapat mengembangkan jiwa sosial, pola pikir dan wawasan mereka, serta menghasilkan produk batik jumput karya mereka sendiri. Dengan begitu kegiatan pemberdayaan perempuan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dari segi perkonomian maupun kecerdasan intelektual yang mereka miliki.

a. Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Batik Taman Batik Jumput

1) Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap dimana masyarakat diberi kesadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan sesuatu (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Penduduk laki-laki di Kalurahan Sitimulyo berprofesi sebagai buruh/tukang berkeahlian khusus, buruh tani, dan karyawan swasta. Sementara penduduk perempuan di Kalurahan Sitimulyo rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau pekerjaan sampingan. Penghasilan suami/kepala keluarga belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendesak pada rumah tangga yang mereka bina. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, menjadikan ibu rumah tangga Kalurahan Sitimulyo menjadi tidak berdaya dan mengalami ketertinggalan.

Berdasarkan hasil pewawancara, para ibu rumah tangga Kalurahan Sitimulyo belum tergerak untuk memperoleh wawasan yang dapat meningkatkan value dirinya sendiri. Sehingga, Ibu Rukini yang memiliki bekal ilmu dalam bidang kesenian tergerak memberikan wawasan dan keterampilan bagi para ibu rumah tangga. Keterampilan yang dipilih telah disesuaikan dengan budget dan kemampuan dari ibu rumah tangga. Para ibu rumah tangga Kalurahan Sitimulyo ini memiliki latar belakang pendidikan yang baik dengan rata-rata berlatar pendidikan SMA/SLTA/SMK dan rentang usia mereka masih dalam golongan usia produktif yaitu 30-35 tahun pada awal terbentuk kelompok.

Kelompok batik Taman Batik Jumput telah mendapat pemberdayaan dengan tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Dalam tiga tahapan tersebut tentunya mereka selalu mempelajari untuk mengmebangkan batik jumput dengan baik. Mulai dari proses memproduksi batik seperti membuat pola, pewarnaan, dan menjadikan produk tersebut sesuatu yang bernilai hingga memasarkan produk yang mereka hasilkan. Dari berbagai proses tersebut, kelompok batik Taman Batik Jumput terkadang mengalami kesalahan akibat kurang detail nya dalam memproduksi batik jumput. Namun, kelompok batik tidak menganggap produk yang mereka produksi sebagai produk gagal. Berdasarkan data yang diperoleh, batik jumput bagi kelompok batik Taman Batik Jumput merupakan karya seni yang abstrak dan jarang mengalami kegagalan. Sehingga, produk yang memiliki kesalahan tersebut dapat dipakai untuk diri sendiri atau diperbaiki seperti ditambahkan pola yang dapat menolong kesalahan kecil dalam produksinya.

Pada pelaksanaan kegiatan ini, ibu rumah tangga/partisipan diberikan pelatihan keterampilan batik jumputan atau ikat celup. Pemilihan batik jumput sebagai sarana keterampilan bagi ibu rumah tangga/partisipan dapat memudahkan mereka untuk mempelajarinya. Pada proses pembuatannya dari awal membuat pola hingga pewarnaan memang cukup mudah dan tidak memakan waktu yang lama. Selain itu, pengembangan batik jumput juga mudah dipelajari, sehingga tidak membebankan ibu rumah tangga/partisipan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput pada tahap pemberian daya dapat disimpulkan bahwa melalui tahap

pemberian daya mampu memberikan peluang kepada kelompok batik Taman Batik Jumput untuk lebih mengembangkan produk yang dihasilkan menjadi sesuatu yang bernilai yang hasilnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Kelompok batik Taman Batik Jumput berhasil mengembangkan serta memasarkan produk batik jumput yang telah mereka kembangkan dari pemberdayaan. Selain itu, kelompok batik mampu membangun relasi untuk memajukan produk batik jumput yang mereka kembangkan.

2) Tahap Pengkapasitasan

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap penyadaran dimana setelah masyarakat disadarkan, kemudian diberikan kapasitas atau memampukan masyarakat. Pada tahap pengkapasitasan, para ibu rumah tangga tetap melanjutkan kegiatan sebelumnya dimana tetap mempelajari keterampilan batik jumput dan memproduksi batik jumput lalu para ibu rumah tangga membentuk kelompok batik.

Sesuai hasil wawancara tersebut, Kelompok batik ini dibentuk untuk mengontrol dan memantau keterampilan yang telah diberikan kepada ibu rumah tangga Kalurahan Sitimulyo. Kelompok batik ini digunakan sebagai sarana komunikasi antar sesama ibu rumah tangga yang menjadi partisipan dalam kegiatan tersebut. Pada setiap kelompok tentu memiliki kepengurusan untuk mendasari kelompok tersebut. Begitu pula dengan kelompok batik Taman Batik Jumput yang memiliki pengurus inti kelompok sebagai perwakilan kelompok untuk mengenalkan keterampilan yang dimiliki kelompok batik tersebut. Susunan kepengurusan tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kepengurusan Kelompok Batik Taman Batik Jumput

No.	Nama	Jabatan
1.	Ibu Sutriyati	Ketua
2.	Ibu Tri Endarwati	Wakil Ketua
3.	Ibu Winarsih	Sekretaris
4.	Ibu Tri	Bendahara
5.	Ibu Srisuratmi	Anggota
6.	Ibu Yitno Suharto	Anggota
7.	Ibu Siti Tubingah	Anggota
8.	Ibu Sumarni	Anggota
9.	Ibu Dewi Sri	Anggota
10.	Ibu Mindarti	Anggota
11.	Ibu Suyanti	Anggota
12.	Ibu Murtini	Anggota
13.	Ibu Maryanti	Anggota
14.	Ibu Siti Muflikhah	Anggota
15.	Ibu Warsini	Anggota

Berdasarkan pemaparan tentang tahap pengkapasitasan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput, tahap pengkapasitasan menjadi tahap yang penting untuk ke tahap selanjutnya dari tahap penyadaran. Pada tahap

pengkapasitasan pada pemberdayaan perempuan di Kalurahan Sitimulyo ibu rumah tangga mampu menerima wawasan dan keterampilan yang telah diberikan pada tahap sebelumnya. Sehingga ibu rumah tangga dapat membentuk kelompok batik yang berguna sebagai sarana komunikasi ibu rumah tangga yang telah diberi wawasan dan keterampilan pada tahap sebelumnya. Kelompok batik tersebut bertujuan untuk mengelola dan memantau ibu rumah tangga dalam mengembangkan keterampilan yang telah diberikan. Selain itu, peran aktif kelompok batik Taman Batik Jemput dapat membantu mengenalkan hasil karya batik jemput ibu rumah tangga/anggota kelompok kepada instansi pemerintah maupun swasta. Terciptanya kelompok batik Taman Batik Jemput menjadi pembuka jalan untuk mengenalkan produk batik jemput mereka dan menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah/swasta. Kelompok batik Taman Batik Jemput berjalan dengan baik dari peran serta kerjasama antar anggota kelompok.

3) Tahap Pemberian Daya

Tahap ini merupakan tahap terakhir pemberdayaan. Pada tahap ini masyarakat diberikan daya, kekuatan, atau peluang sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki. Pemberdayaan perempuan pada kelompok batik Taman Batik Jemput di Kalurahan Sitimulyo telah melalui banyak tahap. Tidak hanya diberikan wawasan dan keterampilan membuat dan membentuk kelompok agar lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan yang telah diberikan pada tahap sebelumnya, pemberdayaan perempuan tersebut memberikan peluang kepada Ibu rumah tangga/anggota kelompok batik Taman Batik Jemput melalui tahap pemberian daya dengan memberi peluang untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan. Kelompok memasarkan produk batik jemput melalui bazar, pameran, media sosial, forum, dan door to door. Namun, produk batik jemput nampaknya kurang diminati oleh pengunjung pameran. Hal tersebut dikarenakan batik jemput cukup mahal di kalangan masyarakat yang tidak memahami keunikan dan produk hand made. Batik jemput buatan kelompok batik Taman Batik Jemput memang memiliki keunikan tersendiri. Ibu rumah tangga menuangkan kreatifitas dalam mengembangkan keterampilan membuat jemput yang menghasilkan batik jemput dengan ciri khas kelompok batik Taman Batik Jemput. Hal tersebut tentu berbeda dengan motif batik jemput atau batik jemput printing yang dijual dipasaran dengan harga yang lebih murah. Namun, beberapa pengunjung yang memahami keunikan dalam seni batik jemput memutuskan untuk membawa pulang produk batik jemput untuk dijadikan koleksi.

Kelompok batik juga menjalin kerjasama dengan lembaga untuk memudahkan kelompok batik mengenalkan produk batik jemputnya. Kelompok batik Taman Batik Jemput bergabung dengan Lembaga Desa Mandiri Budaya. Lembaga Desa Mandiri melalui Desa Prima membantu kelompok UMKM yang keanggotaannya perempuan untuk bersama-sama berkembang dan maju. Desa Prima sendiri merupakan desa perempuan Indonesia mandiri dimana bergerak untuk mensejahterakan perempuan khususnya di pedesaan. Desa prima membantu kelompok batik Taman

Batik Jumput mengenalkan dan memasarkan produk batik jumput Taman Batik Jumput melalui acara-acara dan pameran. Produk-produk yang dikenalkan Lembaga Desa Mandiri Budaya merupakan produk unggulan Kalurahan Sitimulyo. Batik jumput bagi kelompok batik Taman Batik Jumput merupakan karya seni yang abstrak dan jarang mengalami kegagalan. Sehingga, produk yang memiliki kesalahan tersebut dapat dipakai untuk diri sendiri atau diperbaiki seperti ditambahkan pola yang dapat menolong kesalahan kecil dalam memproduksi batik dan kemudian dipasarkan kembali. Maka produk yang terdapat kesalahan tersebut tidak terbuang sia-sia dan masih menjadi barang yang bernilai.

b. Faktor Pendorong Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Batik Taman Batik Jumput

1) Keantusiasan.

Pada pemberdayaan perempuan baik pemberdaya maupun partisipan tentu harus menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dibutuhkan pemberdaya dalam membina partisipan agar partisipan memiliki keinginan yang kuat atau rasa keantusiasan. Adanya rasa keantusiasan dalam diri partisipan akan mendorong dan menyadarkan partisipan untuk berkembang dan meninggalkan keterbelakangan wawasan dimana ibu rumah tangga sangat antusias setelah menerima ajakan untuk diberikan wawasan dan keterampilan membuat batik jumput.

Pada pemberdayaan perempuan di Kalurahan Sitimulyo ini, ibu rumah tangga sangat antusias setelah menerima ajakan untuk diberikan wawasan dan keterampilan membuat batik jumput. Salah satu tokoh masyarakat gigih dalam menyampaikan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan produktifitas ibu rumah tangga dan dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai. Adanya informasi tersebut membuat ibu rumah tangga tertarik untuk mencoba mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga ibu rumah tangga sangat antusias ketika diberikan wawasan dan keterampilan membuat batik jumput.

c. Faktor Penghambat Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Batik Taman Batik Jumput

1) Dana dan Waktu yang Terbatas

Selain partisipan, program pemberdayaan tentunya memerlukan anggaran dan waktu untuk memaksimalkan proses pemberdayaan pada daerah tersebut. Begitu pula dengan pemberdayaan yang ada di Kalurahan Sitimulyo. Pemberdayaan perempuan di Kalurahan Sitimulyo tersebut dilakukan oleh salah satu tokoh masyarakat Kalurahan Sitimulyo secara sukarela. Namun, pada pelaksanaannya memiliki kendala pada anggaran dana dan waktu yang terbatas.

Pada pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput memiliki anggaran dana yang terbatas. Anggaran dana dalam kegiatan pemberdayaan tersebut dibiayai secara individu. Namun, karena keterampilan yang diberikan adalah batik jumput, bahan yang digunakan cukup terjangkau dan peralatan sudah tersedia di lokasi pelatihan. Kemudian dari segi waktu, hambatan yang terjadi yaitu penyesuaian jadwal

pengajar/pembina wawasan dan keterampilan serta terbentur pandemi covid-19. Pada penyusunan waktu untuk tahap pelatihan, hal ini terkendala pada kesibukan pengajar/pembina. Pengajar/pembina merupakan seorang guru sekolah dimana waktu yang dimiliki cukup terbatas. Sehingga pelatihan secara bersamaan diadakan hanya dua kali pertemuan saja. Selama pengajar/pembina tidak ada, kelompok batik tetap berlatih mengembangkan keterampilan membatik jumput secara individu maupun bersamaan dengan ibu rumah tangga yang lain. Pandemi covid-19 juga menjadikan hambatan waktu untuk mengembangkan batik jumput. Hal tersebut dikarenakan ibu rumah tangga Kalurahan Sitimulyo terdampak krisis covid-19. Sehingga ibu rumah tangga terfokus dengan kondisi kesehatan mereka dan keluarganya. Pandemi covid-19 juga mempengaruhi anggaran dana dan waktu yang semula memang belum dilaksanakan secara maksimal menjadi beertambah tidak maksimal. Sehingga pemberdayaan perempuan di Kalurahan Sitimulyo tersebut terpaksa terhenti pada saat pandemi covid-19.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput memberikan kesadaran untuk mendapatkan wawasan serta keterampilan yang dapat dikembangkan oleh perempuan Kalurahan Sitimulyo. Sehingga wawasan dan keterampilan tersebut mampu meningkatkan kecerdasan intelektual dan kualitas hidup perempuan Kalurahan Sitimulyo. Tahap pemberdayaan serta faktor pendorong dan penghambat yang ada dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput yaitu:

- a. Tahap penyadaran
Tahap penyadaran yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumput menghasilkan ibu rumah tangga Kalurahan Sitimulyo menjadi ibu rumah tangga yang mampu menyadari hak nya. Ibu rumah tangga mampu menyadari hak yang seharusnya mereka dapatkan dengan kegigihan dan kemauan yang kuat menjadi partisipan dalam pemberdayaan batik jumput.
- b. Tahap pengkapasitasan
Tahap pengkapasitasan dalam pemberdayaan perempuan mampu menghasilkan kelompok batik Taman Batik Jumput sebagai kemampuan menerima daya dari ibu rumah tangga yang telah diberi kesadaran.
- c. Tahap pemberian daya
Tahap pemberian daya dalam pemberdayaan perempuan mampu memberikan peluang kepada kelompok batik Taman Batik Jumput untuk lebih mengembangkan produk yang dihasilkan menjadi sesuatu yang bernilai yang hasilnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.
- d. Faktor pendorong
Faktor pendorong pemberdayaan perempuan yaitu keantusiasan partisipan pemberdayaan. Rasa antusias dari partisipan mendorong kemauan partisipan untuk berkembang dan maju.
- e. Faktor penghambat

Faktor penghambat pemberdayaan perempuan yaitu dana dan waktu yang terbatas. Pada pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumptu memiliki anggaran dana yang terbatas. Anggaran dana dalam kegiatan pemberdayaan tersebut dibiayai secara individu. Kemudian dari segi waktu, hambatan yang terjadi yaitu penyesuaian jadwal pengajar/pembina wawasan dan keterampilan serta terbentur pandemi covid-19

Adapun berdasarkan kesimpulan terkait pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik Taman Batik Jumptu di Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul serta faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan perempuan, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

- a. Kelompok batik dapat menciptakan design batik jumptu yang lebih kreatif lagi. Sehingga batik jumptu yang dihasilkan tidak monoton dan mampu bersaing dengan produk batik jumptu lainnya.
- b. Perlunya pembagian jobdesk dalam kelompok batik pada setiap anggotanya agar lebih terorganisir. Selain itu, selalu mendiskusikan permasalahan yang ada dalam kelompok maupun luar kelompok agar kelompok batik lebih berkembang dan tidak terpecah belah.
- c. Kelompok batik Taman Batik Jumptu diharapkan dapat lebih gigih dalam mengenalkan hasil produknya di pameran yang dikunjunginya atau melalui instansi pemerintah. Sehingga produk batik jumptu *handmade* produksi kelompok batik Taman Batik Jumptu dapat dikenal di kalangan masyarakat.

Referensi

- [1] <https://www.antaranews.com/video/2940461/pemberdayaan-perempuan-pedesaan-jadi-isu-baru-pada-w20> diakses pada 18 Juni 2022
- [2] Arikunto, S. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods). Alfabeta.
- [3] Asmarani, R., Fitra, H., & Nuruddin, M. (2021). Implementasi pembelajaran batik jumptu pada mata kuliah pendidikan seni rupa mahasiswa PGSD. SAINSTEKNOPAK, 5(1).
- [4] <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/142/1/persentase-penduduk-miskin.html> diakses pada 3 Maret 2023
- [5] <https://www.bps.go.id/id/indicator/23/1538/1/persentase-penduduk-yang-hidup-di-bawah-garis-kemiskinan-nasional-menurut-jenis-kelamin.html> diakses pada 3 Maret 2023
- [6] https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/0000000005/kemiskinan.html diakses pada 30 Desember 2023
- [7] Bungin, M. B. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Rajawali.
- [8] Creswell, J. W. (2016). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar.
- [9] DP3AP2 DIY. (2021). Data Gender dan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021.
- [10] <https://dpmpt.bantulkab.go.id/web/page/profil-kabupaten-bantul> diakses pada 3 Maret 2023

- [11] Ekasari, N. (2019). Modal Sosial Pengrajin Batik Tulis Rifaiyah di Kampung Wisata Batik Rifaiyah Kalicupang Wetan Batang. Universitas Negeri Semarang
- [12] Faiqoh, P. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. Universitas Negeri Semarang.
- [13] Fitriana, N. R. (2016). Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan (Studi dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang di Desa Pulorejo Kapanewon Purwodadi Kabupaten Grobogan). Universitas Negeri Semarang.
- [14] <https://www.batikprabuseno.com/artikel/edukasi/batik-jumputan/> diakses pada 3 Januari 2024
- [15] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2016). Laporan Akhir Kajian Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan. PT Bermitra Inovatif Sistem Andalan.
- [16] Mills, GE, & Gay, LR (2006). Penelitian Pendidikan: Kompetensi Analisis dan Penerapannya (edisi ke-8). Balai Pearson Prentice.
- [17] Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- [18] Peraturan Presiden Nomor 116 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Tahun 2014. (n.d.). No Title.
- [19] Purnamawathi, I. G. (2019). Women Empowerment Strategies to Improve Their Role in Families and Society. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(5), 119–127.
- [20] Robbani, M. M., & Ekawaty, M. (2019). Analisis Dampak Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Al-Muzara'ah*, 7, 1-18.
- [21] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [22] Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). Manajemen Pemberdayaan. Elex Meida Komputido.